

Aplikasi Akhlak Manusia Terhadap Diri Sendiri, Akhlak Manusia Terhadap Allah *Subhawataala* Dan Akhlak Manusia Terhadap Rasulullah *Sallallahualaihiwasallam*

Ririn Anriani¹, Laili Tri Lestari², Sofyan Gani³, Prima Mytra⁴, Anna Primadoniati⁵, Syamsir⁶

¹²³⁴⁵⁶Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai

Korespondensi Penulis E-mail: ririnanriani7@gmail.com

Abstrak

Fenomena yang terjadi pada saat sekarang ini bahwa akhlak di era globalisasi telah melanda kaum muda, sehingga ditemukan pemuda-pemudi yang enggan mengamalkan tuntunan Islam dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aplikasi akhlak manusia terhadap diri sendiri, Allah swt., dan Rasulullah saw. Adapun jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Bahan bacaan yang bersumber dari referensi ilmiah, meliputi artikel, buku, prosiding, dan tugas akhir (*skripsi, tesis, atau disertasi*), dijadikan sebagai data penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa akhlak manusia terhadap diri sendiri ialah upaya menyeimbangkan jasmani dan rohani pada diri sendiri, tanpa pemaksaan salah satu dari keduanya, dan memelihara diri dengan sifat terpuji seperti rasa bersyukur, ikhlas, sabar, pemaaf, dan amanah. Selanjutnya, akhlak manusia terhadap Allah swt. sebagai Sang Pencipta ialah melaksanakan ibadah dan memelihara kelangsungan kehidupan sebagai hamba Allah yang sempurna serta menjauhi segala larangannya. Adapun akhlak manusia terhadap Rasulullah saw. yaitu meneladani kehidupan beliau dan melaksanakan ajaran Islam sesuai dengan perkataan, perbuatan, dan penetapan yang dicontohkan Rasulullah saw.

Kata Kunci: Akhlak, Manusia, Diri Sendiri, Allah SWT., Rasulullah SAW.

Abstrack

The phenomenon that is happening at this time is that morals in the era of globalization have hit young people, so that young people are found who are reluctant to practice Islamic guidance in everyday life. This study aims to describe the application of human morality to oneself, Allah swt., and Rasulullah saw. This type of research is a qualitative research using library research methods. Reading materials sourced from scientific references, including articles, books, proceedings, and final assignments (*thesis, thesis, or dissertation*), are used as research data. The results of this study indicate that human morality towards oneself is an effort to balance the physical and spiritual within oneself, without coercing either of the two, and maintaining oneself with commendable qualities such as gratitude, sincerity, patience, forgiveness, and trustworthiness. Furthermore, human morals towards Allah SWT. as the Creator is to carry out worship and maintain the continuity of life as a perfect servant of Allah and stay away from all his prohibitions. As for human morals towards Rasulullah saw. namely imitating his life and carrying out Islamic teachings in accordance with the words, deeds, and determinations exemplified by the Prophet Muhammad.

Keywords: Morals, Humans, Self, Allah SWT., Rasulullah SAW.

1. Pendahuluan

Akhlak merupakan cerminan peradaban suatu bangsa. Kehilangan akhlak, maka suatu bangsa akan mengalami kemunduran (Hasanah, 2015). Sebab, perilaku amoral dan tindak kriminalitas, bahkan radikalisme dan terorisme juga muncul akibat degradasi moral (Abidin, 2019). Oleh karena itu, pembenahan dan penguatan akhlak sangat penting diberikan sejak dini kepada anak bangsa.

Dewasa ini, moralitas masyarakat Indonesia mengalami degradasi signifikan. Hal ini ditandai dengan maraknya tindak kriminalitas semisal pencurian, pembunuhan, pemerkosaan, bahkan hadir

dalam berbagai “kluster kriminal baru”. Ditambah lagi, dengan minimnya antisipasi dari lingkungan keluarga, serta dijedanya sementara akses publik untuk melaksanakan pendidikan secara langsung dan terbuka (tatap muka) seperti biasanya, menjadikan pembenahan moral sebagai aspek *emergency* yang harus diprioritaskan (Laksana, 2016).

Anak sebagai generasi bangsa, perlu diedukasi untuk memiliki karakter yang mulia. Tentu, peran ini tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah/madrasah, melainkan sinergitas antara tripusat pendidikan (sekolah, rumah, masyarakat). Atas dasar ini, diperlukan penanaman karakter dan penguatan edukasi keislaman kepada anak sebagai bekal dalam mengarungi kehidupan di masa mendatang (Muttaqin, 2014). Menurut Assingkily & Rangkuti (Assingkily, M.S., & Rangkuti, 2020), peran keluarga dipandang sangat penting sebagai “benteng” dan “upaya filterisasi” penguatan akhlak kepada anak. Begitupun, penanaman akhlak terpuji dari lingkungan masyarakat dan sekolah menjadi *support system* bagi pembinaan karakter anak. Hal ini didasarkan pada fitrah anak sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Senada dengan di atas, Paulus Maruli Tamba Anak adalah karunia Tuhan Yang Maha Esa yang senantiasa harus dijaga, dibina dengan baik dan penuh kasih sayang, karena anak juga memiliki harkat, martabat dan hak yang harus junjung tinggi dan dilindungi, supaya dimasa mendatang anak tersebut dapat berguna dan bermanfaat bagi sesama dan bagi bangsa. referensi (Paulus Maruli Tamba, 2016). Zulaikhah juga mengemukakan bahwa anak adalah individu ber-Tuhan, bermasyarakat, memiliki keluarga dan hidup secara merdeka sesuai panduan (pedoman) kehidupan, yakni al-Qur’an dan hadis Nabi saw. (Haris, M., & Auliya, 2019). Lebih lanjut menjelaskan setiap anak (individu) tidak bisa hidup sendiri, untuk itu diperlukan akhlak mulia (terpuji) bagi diri sendiri, orang lain, keluarga, dan terutama kepada Allah swt. Penelitian ini relevan tentang akhlak manusia yang telah dikaji dari berbagai sudut pandang oleh peneliti terdahulu. Di antaranya membahas dari aspek akhlak manusia sebagai makhluk sosial (Nursanti, 2014), penanaman akhlak bagi anak sejak dini (Ibrahim, 2017) urgensi akhlak pada diri seorang pendidik (Rohana, 2018). Pentingnya pendidikan akhlak sebagai ruh pendidikan Islam (Anekasari, 2018) dan akhlak manusia menurut para tokoh (Suryadarma, Y., & Haq, 2015).

Dari pembahasan di atas, diketahui bahwa kajian tentang akhlak begitu luas dan banyaknya. Begitupun, masih ditemukan masalah yang perlu diteliti lebih lanjut, yaitu dari aspek akhlak sebagai diri sendiri, sebagai makhluk Allah swt. dan sebagai umat Nabi saw., yang dirangkum dalam judul penelitian, “Aplikasi Akhlak Manusia Terhadap Diri Sendiri, Akhlak Manusia Terhadap Allah swt., dan Akhlak Manusia Terhadap Rasulullah saw.”.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Fokus pembahasan dalam penelitian ini, yaitu akhlak manusia terhadap diri sendiri, kepada Allah swt., dan kepada Rasulullah saw. Bahan bacaan yang bersumber dari referensi ilmiah, meliputi artikel, buku, prosiding, dan tugas akhir (skripsi, tesis, atau disertasi) yang relevan dengan fokus pembahasan, dijadikan sebagai data penelitian (Assingkily, M.S., & Rangkuti, 2020). Akhirnya, data dinyatakan valid (absah) pasca uji keabsahan melalui teknik analisis kepustakaan (literatur ilmiah). Jenis penelitian dengan menggunakan penelitian kualitatif.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Akhlak Terhadap Diri Sendiri

1) Pengertian Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Secara etimologi, kata akhlak berasal dari bahasa Arab **اخلاق** bentuk jamak dari mufradnya **khuluq خلق** yang berarti “budi pekerti” (Munawir, 2005). Sedangkan menurut terminologi, kata “budi pekerti”, budi adalah yang ada pada manusia, berhubungan dengan kesadaran yang didorong oleh pemikiran, rasio. Dengan demikian akhlak terhadap diri sendiri adalah sikap seseorang terhadap diri pribadinya baik itu jasmani maupun rohani.

Manusia harus adil dalam memperlakukan diri sendiri, dan jangan pernah memaksa diri sendiri untuk melakukan sesuatu yang tidak baik atau bahkan membahayakan jiwa. Sesuatu yang membahayakan jiwa bisa bersifat fisik atau psikis. Misalnya melakukan

hal-hal yang bisa membuat tubuh menjadi menderita. Seperti; terlalu banyak bergadang, sehingga daya tahan tubuh berkurang, merokok, yang dapat menyebabkan paru-paru rusak, mengonsumsi obat terlarang, serta minuman keras yang dapat membahayakan jantung dan otak. Untuk itu, sebagai seorang manusia, harus bisa bersikap atau berakhlak baik terhadap tubuh sendiri. Selain itu, sesuatu yang dapat membahayakan diri, itu bisa bersifat psikis. Misalkan iri, dengki, munafik dan lain sebagainya. Hal itu semua dapat membahayakan jiwa sendiri, semua itu merupakan penyakit hati yang harus dihindari (Ridwan, 2009).

Hati yang berpenyakit, seperti; iri, dengki, dan munafik akan sulit sekali menerima kebenaran, karena hati tidak hanya menjadi tempat kebenaran, dan iman, tetapi hati juga bisa berubah menjadi tempat kejahatan dan kekufuran. Untuk menghindari hal tersebut, maka manusia dituntut untuk mengenali berbagai macam penyakit hati yang dapat mengubah fitrah dan fungsi hati, yang tadinya merupakan tempat kebaikan dan keimanan menjadi tempat keburukan dan kekufuran. Seperti yang telah dikatakan bahwa di antara penyakit hati adalah iri dengki dan munafik. Maka manusia harus mengenali penyakit hati tersebut. Sebagaimana hadis nabi saw., Dari Abu hurairah r.a. Rasulullah bersabda: "Tandanda orang munafik ada tiga, jika ia berbicara ia berdusta, jika berjanji ia mengingkari, dan jika diberi amanat ia berkhianat." (Bahroni, 2018).

2) Macam-Macam Aplikasi Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Ada beberapa macam aplikasi akhlak terhadap diri sendiri yang harus ditunaikan untuk memenuhi haknya, yang akan diuraikan di sini sebagai berikut:

a) Akhlak Terhadap Jasadiyah (Fisik dan Jasmani)

Adapun Akhlak terhadap diri sendiri yang dilakukan seorang Muslim yang berkaitan dengan jasadiyah yaitu senantiasa menjaga kebersihan diri, menjaga makan dan minum, menjaga kesehatan dan berbusana yang islami.

b) Akhlak Terhadap Nafsiyah (Jiwa dan Akal)

Berkaitan dengan akhlak terhadap nafsiyah seorang Muslim wajib menjaga akhlak terhadap jiwa dan akalnya, agar seorang tersebut menjadi mukmin yang muttaqin beberapa akhlak terhadap nafsiyah yaitu menuntut ilmu, mengajarkan ilmu kepada orang lain, mengamalkan ilmu dalam kehidupan, bertaubat dan menjauhkan diri dari dosa besar, bermuraqabah, bermuhasabah, dan mujahadah.

b. Akhlak Terhadap Allah SWT.

1) Pengertian Akhlak Terhadap Allah SWT.

Akhlak terhadap Allah swt. dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Allah swt. sebagai Sang Khalik (Pencipta). Manusia seharusnya berbuat baik pertama kali kepada Allah swt, karena Allah swt.-lah yang menciptakan manusia, yang memberi rizki, yang mengaruniakan kesehatan, yang memberi panca indra lengkap, yang memberi perlindungan, yang mengabulkan permohonan serta karunia-karunia lain yang mustahil manusia dapat menghitungnya. Umat Islam memang selayaknya harus berakhlak baik kepada Allah swt. karena Allah-lah yang telah menyempurnakan penciptaan manusia sebagai makhluk yang sempurna. Untuk itu, akhlak kepada Allah itu hukumnya wajib. Seperti kalau sedang diberi nikmat oleh Allah, manusia harus bersyukur kepada Allah.

2) Macam-Macam Aplikasi Terhadap Allah SWT.

Ada beberapa macam aplikasi akhlak terhadap Allah swt yang harus ditunaikan untuk memenuhi hak-Nya, yaitu bertakwa kepada Allah SWT., cinta kepada Allah SWT., bersyukur terhadap Allah AWT., berbaik sangka terhadap Allah SWT., bertawakkal kepada Allah SWT.

c. Akhlak Terhadap Rasulullah SAW.

1) Pengertian Akhlak Terhadap Rasulullah SAW.

Sebagai seorang Muslim, dituntut untuk taat dan patuh terhadap Allah dan Rasulnya, selain taat dan patuh berakhlak diharuskan kepada Nabi Muhammad saw, dengan menaati

dan cinta kepadanya, berarti melaksanakan segala perintahnya dan menjahui larangannya. Ini semua telah dituangkan dalam hadis Nabi Muhammad baik perkataan, perbuatan dan penetapannya. Berakhlak kepada rasul adalah sikap dan perilaku terhadap nabi Muhammad sebagai rasulullah, yang membawa ajaran Islam di muka bumi ini. Selain itu, manusia wajib mencintai dan menaati apa yang diajarkan Rasulullah sebagai wujud kecintaan dan pengabdian diri sebagai hamba Allah Swt. Apabila benar-benar mencintai Allah sudah semestinya juga mencintai Rasulullah, karena beliau merupakan kekasih beserta utusan Allah untuk dijadikan uswatun hasanah bagi setiap ummatnya (Asmaran, 2002).

2) Macam-Macam Aplikasi Akhlak Terhadap Rasulullah SAW.

Berakhlak dengan Rasul, dapat diaplikasikan dengan cara mengetahui macam-macam akhlak kepada Rasulullah, sebagai berikut:

- a) Taat Terhadap Rasulullah saw Sebagai seorang Muslim, maka wajib menaati nabi Muhammad saw dengan menjalankan apa yang diperintahkannya dan meninggalkan apa yang dilarangnya. Hal ini merupakan konsekuensi dari syahadat (kesaksian) bahwa beliau adalah rasul (utusan Allah).

Dalam banyak ayat al-Qur'an, Allah memerintahkan manusia untuk menaati nabi Muhammad saw. di antaranya ada yang diiringi dengan perintah taat kepada Allah sebagaimana firman-Nya: Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad) (Q.S. Annisa: 59) Jika seseorang benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir ia akan taat kepada Allah dan Rasul-Nya karena ia mengimani benar bahwa Allah SWT. sesungguhnya Maha Mengetahui segala sesuatu baik yang nampak maupun yang tersembunyi. Oleh karena itu, ketaatan kepada Rasulullah saw juga menjadi salah satu kunci untuk bisa masuk ke dalam surga. Adapun orang yang tidak mau mengikuti Rasul dengan apa yang dibawanya, yakni ajaran Islam dianggap sebagai orang yang tidak beriman.

- b) Menghidupkan Sunnah

Bagi seorang muslim, mengikuti sunnah atau tidak bukan merupakan suatu pilihan, tetapi kewajiban. Sebab, mengenalkan ajaran Islam sesuai dengan ketentuan Allah dan Rasul-Nya adalah kewajiban yang harus diaati. Mengenai kewajiban mengikuti Nabi dan menaati sunnahnya serta mengikuti petunjuknya, Allah swt berfirman, artinya: "...Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah. Dan bertaqwalah kepada Allah. Sungguh, Allah sangat keras hukum-Nya." (Q.S. al-Hasyr: 7).

- c) Membaca Shalawat dan Salam

Salawat (bahasa Arab: صلوات) adalah bentuk jamak dari kata salat yang berarti doa atau seruan kepada Allah swt. Membaca shalawat untuk Nabi saw, dimaksudkan mendoakan beliau semoga tetap damai, sejahtera, aman sentosa dan selalu mendapatkan keselamatan (Rahmat, 1995:210). Mengucapkan shalawat untuk Nabi saw, diperintahkan oleh syari'at pada waktu-waktu yang dipentingkan, baik yang hukumnya wajib dan sunnah muakaddah. Di antara waktu itu adalah ketika salat diakhir tasyahud, diakhir qunud, saat khutbah seperti khutbah Jum'at dan khutbah hari raya, setelah menjawab mu'adzin, ketika berdo'a, ketika masuk dan keluar masjid, juga ketika menyebut nama beliau. Rasulullah Saw telah mengajarkan kepada kaum muslimin tentang tata cara mengucapkan shalawat. Rasulullah menyarankan agar memperbanyak shalawat kepadanya pada hari jum'at, sebagaimana sabdanya: "Perbanyaklah kalian membacashalawat untukku pada hari dan malam jum'at, barang siapa yang bershalawat untukku sekali, niscaya Allah bershalawat untuknya 10 kali (Bahrudin, 2002).

- d) Mencintai Keluarga Nabi

Mengikuti kerabat Rasulullah saw yang mulia dan berlepas diri dari musuh

mereka, adalah masalah penting yang telah diwajibkan oleh Islam dan telah dianggapnya sebagai bagian dari cabang agama. Rasulullah menggambarkan ahli baitnya sebagai suatu benda yang berat dan berharga, sebanding dengan al-qur'an dan benda berharga lainnya. Kecintaan kepada kerabat Rasulullah saw. yang diistilahkan sebagai ahli bait manfaatnya kembali kepada orang yang melakukannya. Rasulullah mengatakan bahwa kecintaan ini merupakan upah dari Allah swt. atas risalah yang disampaikan yakni kecintaan yang mendorong manusia kepada maqam kedekatan ilahi, dan mampu memasuki pintu kebahagiaan abadi.

Dalam keyakinan kita Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja), mencintai keluarga dan sahabat Nabi SAW, sekaligus memberikan penghormatan khusus kepada mereka merupakan suatu keharusan. Ada beberapa alasan yang mendasari hal tersebut. Pertama, mereka adalah generasi terbaik Islam, menjadi saksi mata dan pelaku perjuangan Islam. Bersama Rasulullah SAW menegakkan agama Allah swt di muka bumi. Mengorbankan harta bahkan nyawa untuk kejayaan Islam. Kedua, Rasulullah saw sangat mencintai keluarga dan sahabatnya. Dalam banyak kesempatan, Rasulullah selalu memuji para keluarga dan sahabatnya, melarang umatnya untuk menghina mereka. Dari sinilah, mencintai keluarga dan sahabat Nabi adalah mengikuti teladan Rasulullah saw yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari mencintai nabi saw.

e) Berziarah

Kata ziarah berasal dari bahasa Arab yaitu ziaroh, yang berarti masuk atau mengunjungi. Yaitu kunjungan yang dilakukan oleh orang islam ketempat tertentu yang dianggap memiliki nilai-nilai sejarah. Seperti halnya berkunjung ke makam Rasulullah merupakan amalan sunnah, yakni amalan yang sangat mulia dan sangat dianjurkan. Padahal lain, saat melaksanakan haji merupakan kesempatan emas bagi umat Islam untuk melaksanakan ibadah sebanyak-banyaknya. Maka para jamaah haji dianjurkan untuk menyempatkan diri berziarah ke makam Rasulullah saw. Berziarah ke makam Rasulullah saw adalah sunnah hukumnya.

4. Simpulan

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa:

- a. Akhlak manusia terhadap diri sendiri ialah berupa upaya menyeimbangkan jasmani dan rohani diri, tanpa pemaksaan salah satu dari keduanya, dan memelihara diri dengan sifat terpuji seperti syukur, ikhlas, sabar, pemaaf, dan amanah.
- b. Akhlak manusia terhadap Allah swt. sebagai Sang Pencipta ialah taat beribadah dan memelihara kelangsungan kehidupan sebagai khalifatullah fil ardh.
- c. Akhlak manusia terhadap Rasulullah saw. yaitu meneladani kehidupan beliau dan melaksanakan ajaran Islam sesuai.

Ucapan Terima kasih

Ucapan terima kasih kepada Dosen Pengampuh Dr. Anna Primadoniati, M.Pd dalam hal ini telah membimbing kami menyelesaikan penulisan jurnal dan beserta teman-teman yang ikut membantu menyelesaikan tugas yang di berikan. Semoga dalam penulisan jurnal ini bermanfaat bagi pembaca dan menjadi sumber referensi dalam penulisan selanjutnya. Segala kekurangan dalam penulisan ini mohon di maklumi dan untuk penulisan selanjutnya dapat di sempurnakan kembali.

Daftar Pustaka

- Abidin, Z. (2019). Urgensi Penanaman Akhlak di Tengah Maraknya Kasus Kenakalan Remaja. Research and Development. *Journal of Education*, 5(2), h.51.
- Assingkily, M.S., & Rangkuti, M. (2020). *Urgensitas Pendidikan Akhlak Bagi Anak Usia Dasar (Studi Era Darurat Covid 19)*. TAZKIYA, h.9
- Anekasari, R. (2018). *Pendidikan Akhlak Sebagai Ruh Pendidikan Islam*. Hikmatuna, 3(1), h.91- 115.
- Asmaran, A. (2002). *Pengantar Studi Akidah Akhlak*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, h.35
- Bahroni, M. (2018). *Analisis Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Taisirul Khallaq Karya Syaikh Khafidh Hasan Al-Mas'udi*. *Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, h.8.
- Bahrudin, B. (2002). *Akhlak Hubungan Vertikal*. Yogyakarta: Pustaka Insan, h.85
- Hasanah, A. (2015). Urgensi Pendidikan Moral dan Akhlak pada Anak Usia Dini. „Anil Islam. *Jurnal Kebudayaan Dan Ilmu Keislaman*, 8(1), h.25.
- Haris, M., & Auliya, H. (2019). *Urgensi Pendidikan Agama dalam Keluarga dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak*. Masile, 1(1), h. 46-64.
- Ibrahim, J. (2017). *Signifikansi Akhlak dalam Pendidikan Islam*. *At-Ta'fikir*, 10(1), h.154-172.
- Laksana, S.D. (2016). *Urgensi Pendidikan Karakter Bangsa di Sekolah*. *Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman*, 5(2), h.167-184.
- Muttaqin, Z. (2014). *Urgensi Pendidikan Agama pada Anak Usia 6-12 Tahun dalam Pembentukan Akhlak Menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat*. Disertasi, UIN Walisongo Semarang.
- Munawir, M. (2005). *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia. h.43
- Nursanti, R. (2014). *Manajemen Peningkatan Akhlak Mulia di Sekolah Berbasis Islam*. *Jurnal Kependidikan*, 2(2), h.47-65.
- Rohana, S. (2018). *Urgensi Akhlak Seorang Pendidik*. *Bidayah: Studi Ilmu-ilmu Keislaman*, 9(1), h.183-94.
- Ridwan, R. (2009). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Balai Pustaka, h.87
- Suryadarma, Y., & Haq, A.H. (2015). *Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali*. *At-Ta''dib*, h.10

